SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IKHWANUL MUSLIMIN DI MESIR

Diva Nadia Lestari

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: nadia.lesta02@gmail.com

Nidaurohmah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: nidaurmh22@gmail.com

Isna Nur Septiana

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: isna.nurseptiana@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to increase insight into the history and development of the Ikhwanul muslimin in Egypt. The method used in this research is using library research sourced from books, journals and other sources that are related to the history and development of the Ikhwanul muslimin in Egypt. The discussion of this related article is to discuss the history of the formation of the Ikhwanul muslimin in Egypt, the development of the Ikhwanul muslimin in Egypt, where there are 4 phases in its development, including the pioneering phase, the training and development phase, the training and struggle phase, and the revolutionary phase. This article also discusses the characteristics of the Ikhwanul muslimin movement, as well as the influence of the Ikhwanul muslimin political movement in Egypt. The founding figure of the Ikhwanul muslimin movement, namely Hasan al-Banna, was the founding figure of this movement in Egypt in 1928. The Egyptian government, which was previously a monarchical state, was at that time led by King Faruk, who involved the Ikhwanul muslimin movement at the time of planning the coup. against the Egyptian government.

Keywords: Development, History, Ikhwanul muslimin.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menambah wawasan mengenai sejarah dan perkembangan ikhwanul muslimin di Mesir. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dan perkembangan ikhwanul muslimin di Mesir. Pembahasan terkait artikel ini ialah membahas mengenai sejarah terbentuknya ikhwanul muslimin di Mesir, perkembangan ikhwanul muslimin di Mesir yang mana terdapat 4 fase dalam perkembangannya diantaranya ada fase perintisan, fase pembinaan dan perkembangan, fase pembinaan dan perjuangan, serta fase revolusi. Dalam artikel ini juga membahas mengenai karakteristik gerakan ikhwanul muslimin, serta pengaruh dari gerakan politik ikhwanul muslimin di Mesir. Adapun tokoh pendiri gerakan ikhwanul muslimin yaitu Hasan al-Banna sebagai tokoh pendiri dari gerakan ini di Mesir pada tahun 1928. Pemerintah Mesir yang tadinya merupakan negara monarki yang pada saat itu dipimpin oleh raja Faruk yang di mana

ini melibatkan gerakan ikhwanul muslimin pada saat perencanaan kudeta terhadap pemerintahan Mesir.

Kata Kunci : Ikhwanul Muslimin, Perkembangan, Sejarah

PENDAHULUAN

Organisasi ikhwanul muslimin merupakan salah satu organisasi yang mempunyai pengaruh besar di dunia dan lebih tepatnya di Mesir. Organisasi ini sudah ada sejak tanggal 23 Februari tahun 1928 dengan tokoh pendirinya yaitu Hassan al-Banna yang terletak di Ismailiyah, Mesir. Fokus utama ikhwanul muslimin ini pada awalnya yaitu pada dakwah dan juga pelayanan sosial. Tetapi, lambat laun dengan berubahnya perkembangan zaman, organisasi ini sedikit demi sedikit terlibat dalam dunia perpolitikan nasional Mesir, yang mana hal tersebut malah menjadikan kekuatan yang signifikan dalam sistem pemerintahan saat itu. (Gumilar & Noor, 2022)

Perlu diketahui bahwa ikhwanul muslimin ini berdiri dalam konteks sosial dan juga politik yaitu pada awal abad 20 di Mesir. Masyarakat Mesir pada saat itu tengah dilanda kemiskinan, krisis ekonomi, juga adanya dominasi colonial Inggris. Pada saat itulah seorang pendidik dan juga aktivis Islam yang kompeten yaitu Hasan al-Banna merasa perlu adanya sebuah gerakan yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi ini serta memulihkan kembali kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, beliau Hasan al-Banna mendirikan organisasi gerakan perubahan yang diberi nama ikhwanul muslimin. Organisasi ini terkenal dengan slogannya yaitu “Islam adalah Solusinya”.

Seiring dengan perkembangan zaman, organisasi ini mengalami perkembangan yang sangat pesat pada bidang dakwah, pendidikan, serta pelayanan sosial. Ikhwanul muslimin juga mendirikan sekolah-sekolah gratis untuk anak yang tidak mampu, mendirikan rumah sakit murah untuk masyarakat miskin, serta program bantuan sosial lainnya. Tidak hanya itu, organisasi ikhwanul muslimin juga aktif dalam perjuangan di bidang politik, salah satunya yaitu saat era revolusi 1952 yang dapat menyingkirkan sistem pemerintahan monarki Mesir dan berakhir dengan membentuk republik.

Rodiyah dalam artikelnya yang berjudul “Sejarah Ikhwanul Muslimin dan Kontribusinya dalam Dakwah Islam” membahas mengenai Biografi Hasan al-Banna, sejarah berdirinya ikhwanul muslimin, struktur ikhwanul muslimin, dan gerakan dakwah ikhwanul muslimin. Berbeda dengan artikel sebelumnya, dalam artikel ini penulis membahas mengenai biografi Hasan al-Banna, sejarah, perkembangan, karakteristik gerakan ikhwanul muslimin, serta pengaruh gerakan politik ikhwanul muslimin di Mesir. Dengan begitu, besar harapan penulis bahwa artikel ini akan mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai peran serta pengaruh ikhwanul muslimin dalam bidang politik juga sosial di Mesir. Fokus utama dari pembahasan artikel ini adalah pada analisis historis dan juga teoritis supaya dapat memahami berbagai fenomena yang terjadi secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan kajian pustaka yaitu mengambil dari sumber-sumber yang ada di buku, jurnal, maupun sumber bacaan terkait lainnya. Dalam penulisan artikel ini, penulis melakukan penelitian dengan mengambil objek “Sejarah dan Perkembangan Ikhwanul Muslimin di Mesir” hal ini karena penulis ingin memahami lebih dalam mengenai bagaimana awal mula adanya Ikhwanul muslimin di Mesir serta perkembangannya.

Adapun sumber data dalam artikel ini berasal dari data sekunder yang mana mencakup karya-karya ilmiah dari para ahli yang membahas mengenai gerakan Ikhwanul muslimin, diantaranya buku karya Antony Black yang berjudul “Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini,” buku karya Imdadun Rahmat yang berjudul “Islamisme di Era Transisi Demokrasi (Pengalaman Indonesia dan Mesir).” Serta masih banyak lagi sumber ilmiah yang dijadikan rujukan. Adapun tahapan analisa data yang penulis gunakan diantaranya penyajian data, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna lahir di Desa Al-Mahmudiyah di wilayah Al-Bahirah, pedalaman Mesir, di bulan sya'ban pada tahun 1324 H atau bertepatan bulan September 1906 M. tempat kelahirannya dikenal sebagai daerah Delta. Ayah Hasan al-Banna yaitu bernama Syech Ahmad Abdur Rahman al-Banna, beliau merupakan seorang ulama penghafal Al-Qur'an. Beliau juga dikenal ahli dalam bidang ilmu tafsir hadis. Selain itu, ayahnya dikenal di masyarakat sebagai imam masjid juga sebagai pegawai syariah di desanya (Umarama, 2021)

Waktu kecil Hasan al-Banna belajar tahfidz Al-Qur'an yang diajari langsung oleh ayahnya. Ayahnya juga memberikan banyak Pendidikan berupa dasar keagamaan kepada Hasan al-Banna. Sementara itu, Pendidikan dasar formal yang dilalui Hasan al-Banna yaitu di madrasah diniyah al-Rashad. Madrasah tersebut dikelola oleh pemerintah. Pada saat Hasan al-Banna menginjak usia 12 tahun, ia pernah menyaksikan praktik zikir tarekat al-Hasafiyah dan menangkap kesan mengenai kelapangan hati dan juga kesolehan orang tua serta kerendahan hati orang muda. Sejak saat itu nama Syech Hasafiyah, yang merupakan guru tarekat tersebut melekat kuat di dalam hati Hasan al-Banna.

Ikatan antara Hasan al-Banna dengan tarekat Hasafiyah memiliki pengaruh yang amat dalam pada diri Hassan al-Banna, hubungan tersebut sangat erat antara pemimpin dengan para pengikutnya. Dalam pengalamannya, dia menjelaskan bagaimana seorang guru pertamanya mengajarkan kepadanya bagaimana cara menilai ikatan spiritual dan juga emosi yang tumbuh antara murid dan guru. Hasil hubungannya tersebut dengan sufi, beliau senantiasa menghargai tasawuf, selama

hal tersebut tidak mengandung bid'ah menurut muslim skripturalis yang sering mengotori praktik keyakinan sufi. Hasan al-Banna tidak pernah menyempahi tasawuf, tetapi justru malah menggemakan perubahan sufi yang berada di jalan yang salah dan membersihkan sufi dari noda. (Iqbal & Nasution, 2015)

Hasan al-Banna pada saat tahun 1923 beliau melanjutkan Pendidikan formalnya di sekolah tinggi yang terletak di Dar al-Ulum, Kairo. Tujuan dari sekolah ini yaitu untuk membimbing guru agama. Pada saat Hasan al-Banna belajar di Kairo, beliau terlibat dengan tarekat Hasafiyah yang tidak akan terputus. Beliau akan tetap terlibat dengan tarekat ini melalui cabang Kairo. Namun, ada sesuatu hal yang menarik iaperhatiannya adalah bahwa selama beliau belajar di Kairo, dirinya terlibat dengan perkembangan pemikiran dan juga situasi politik yang melanda Mesir.

Memasuki masa akhir studinya di Kairo, Hasan al-Banna merangkai memorinya pada tahun 1927. Sementara itu beliau mendapatkan pelajaran yang berharga selama di Kairo, beliau mendapatkan keterampilan mengelola masa dan menghimpun masyarakat dalam aktifitas menyadarkan umat melalui dakwah di masjid hingga ke warung kopi. Pada saat beliau sampai di Ismailiyah tahun 1927 kemudian ditugaskan untuk mengajar di sekolah pemerintah. Tidak lama setelah itu pada tahun 1928 beliau membentuk gerakan Ikhwanul Muslimin.

B. Sejarah Terbentuknya Ikhwanul Muslimin di Mesir

Ikhwaul Muslimin merupakan suatu organisasi Islam kontemporer yang terbesar. Ikhwanul muslimin merupakan salah satu organisasi yang mengusung politik fundamentalisme Islam artinya memberi penegasan akan kewajiban pendirian negara Islam serta menolak adanya pengaruh budaya, politik, dan ekonomi barat. (Jarir, 2019) Organisasi ini menyebar hingga kurang lebih 70 negara. Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928 M di Mesir. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menyerukan kepada masyarakat agar kembali kepada Islam sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, mengajar masyarakat agar tetap menjalankan syariat Islam dalam kehidupan yang nyata, mempersatukan umat Islam, serta mengembalikan masa keemasan Islam. (Black, 2006)

Pada tahun 1927 Hasan al Banna sampai di kota Ismailiyah untuk melanjutkan tugasnya sebagai seorang guru. Beliau memanfaatkan waktu senggangnya untuk meneliti corak kehidupan masyarakat Ismailiyah supaya dapat mengetahui strategi yang tepat dalam menyampaikan dakwahnya, agar dakwah dapat terlaksana dengan lancar dan berkesan bagi masyarakat. Hasan al Banna berupaya untuk menjadi guru yang profesional serta menjadi pendakwah yang berhasil. Beliau memulai dakwahnya di masjid, warung makan dan warung kopi. (Rahmat, 2018) Dalam waktu yang begitu singkat banyak orang yang tertarik terhadap dakwah Hasan al Banna dan akhirnya menjadi pengikut beliau.

Awal mula didirikannya Ikhwanul Muslimin, yaitu pada bulan dzulqodah pada tahun 1928. Pada saat itu Hasan al-Banna didatangi oleh enam orang yang memiliki ketertarikan pada metode dakwahnya. Orang tersebut antara lain Abdul Hamid yang memiliki profesi sebagai tukang kayu, Ahad al-Husary yang memiliki profesi sebagai tukang cukur, Fuad Ibrahim yang memiliki profesi sebagai tukang setrika, Ismail Izz yang memiliki profesi sebagai tukang kebun, Zaki al-Maghribi yang memiliki profesi sebagai montir, serta Abdurrahman Hasbullah yang memiliki profesi sebagai supir.(HT, 2019) Mereka mengatakan ketertarikannya terhadap dakwah Hasan al-Banna dan memberi usulan untuk mendirikan suatu organisasi dengan maksud untuk mempersatukan umat Islam dan memberikan tawaran kekayaan yang mereka miliki untuk kepentingan dakwah dengan hati yang tulus, Hasan al-Banna menyambut mereka dengan penuh hormat, kemudian memberi usulan nama organisasi tersebut dengan nama Ikhwanul Muslimin.(Rosidin, 2020)

Pada tahun 1930 Hasan Al Banna berpindah ke Kairo sehingga kantor pusat Ikhwanul Muslimin dipindah ke ibu kota Mesir, Kairo. Sementara kantor pusat yang berada di Ismailiyah tetap dijalankan fungsinya dengan sempurna. (Aryman, 2017) Sejak berada di Ismailiyah Ikhwanul Muslimin sudah berkembang pesat, hingga cabang-cabangnya berhasil memasuki berbagai kota. Seperti Mahmudiyah, Abu Suwair, Suez, Ballah, Subrahit, Fortsaid, dan Bahr Sahir. Semenjak di Ismailiyah, Ikhwanul Muslimin memiliki perhatian khusus terhadap sekolah yang telah didirikan. Di kota itu mereka mempunyai sekolah putra yang bernama sekolah Islam Hirak dan sekolah putri yang bernama sekolah Ummahad Mu'minin.

Pada masa awal kepemimpinan Hasan al Banna, Ikhwanul muslimin menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran antara lain memberikan pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, memberikan pengajaran mengenai keislaman, serta memberikan pelatihan kepada anggota organisasi yang memiliki kemampuan dalam pidato dan dakwah, sehingga pada tahun 1927 sampai 1928 jumlah dai di wilayah tersebut mencapai lebih dari 70 orang.

Ikhwanul muslimin melaksanakan musyawarah nasional pada tahun 1931 di kota Ismailiyah, sementara itu pada tahun 1932 dilaksanakan musyawarah nasional yang kedua kalinya di kota fort said, pada saat itu dihadiri oleh pimpinan dari berbagai daerah. Pada tahun itu diselenggarakan penyusunan struktur administrasi Ikhwanul muslimin, serta dibukalah cabang-cabang ikhwanul muslimin seperti di suez, Abu Suwair, dan al Mahmudiyah. Pada tahun 1933 diadakan penerbitan majalah mingguan dibawah pimpinan Muhibuddin Khatib. Pada tahun 1935 bersamaan dengan musim haji diselenggarakan musyawarah nasional yang ketiga kalinya di Kairo. Pada munas yang ketiga dikeluarkanlah berbagai ketetapan antara lain pendirian percetakan, penerbitan surat kabar, pembentukan tim dakwah, pengelolaan kepemimpinan dan keuangan Ikhwanul muslimin, menetapkan peraturan haji, zakat, dan shodaqoh, kunjungan ke negara sahabat terkhusus

Suriah, Palestina, dan Libanon, serta menyelesaikan permasalahan di negara Palestina.

Pada tahun 1938 Ikhwanul muslimin mengalami perkembangan begitu pesat, hingga cabangnya mencapai 300 cabang. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor penting antara lain Ikhwanul muslimin mengadakan pelayanan bagi masyarakat, baik pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta pelatihan ketrampilan bekerja. Ikhwanul muslimin juga membawa masyarakat Mesir untuk bisa tersambung langsung dengan Ikhwanul muslimin dan pada saat itulah disampaikan sebuah janji akan adanya perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Mesir.

Pada tahun 1941 dilaksanakan munas keenam, pada saat itulah diputuskan akan adanya pembentukan Dewan yang akan menjadi Majelis Syura Ikhwanul muslimin. Namun, pada saat itu Ikhwanul muslimin mengalami berbagai macam permasalahan diantaranya Pemberhentian majalah Ikhwanul muslimin, percetakan yang berisi risalah Ikhwanul muslimin diberhentikan, serta penangkapan Hasan al Banna selama sebulan. Pada tahun 1942, Hasan al-Banna menyalonkan diri sebagai anggota DPR, tetapi dicegah oleh Pasha karena atas perintah Inggris. Pada tahun 1945, Ikhwanul muslimin melaksanakan rapat besar di Kairo serta memberikan tuntutan kepada pemerintah atas 2 hal antara lain mengusir Inggris dan memerdekaan Mesir secara penuh. Pada tahun 1946, Ikhwanul muslimin memberikan sponsor kepada mahasiswa yang akan mengadakan demonstrasi besar atas penolakan terhadap Inggris, yang kemudian demonstrasi ini semakin membesar sehingga dikenal dengan sebutan “Demonstrasi Jembatan Abbas.” Namun, pada tanggal 15 Februari 1946 Nuqrasy Pasha menyatakan pengunduran diri (Anwar, 2019)

Ikhwanul muslimin bersiap untuk melaksanakan demonstrasi ke seluruh penjuru negeri sebagai bentuk protes atas Shidqi pasha karena telah mendatangi Inggris dan melakukan perundingan. Pada tahun 1946, Ikhwanul muslimin membakar surat kabar, majalah, dan buku yang berbahasa Inggris pada saat itulah disebut “Hari Pembakaran.” Namun, Shidqi Pasha tidak tinggal diam, beliau membalas demonstrasi dengan menutup perguruan tinggi, sekolahan, surat kabar, serta melakukan penangkapan terhadap sebagian besar anggota Ikhwanul muslimin. Tidak lama setelah itu, Shidqi pasha mengundurkan diri, kemudian Nuqrasyi mengajukan diri untuk menggantikannya, tetapi masyarakat Mesir tidak percaya lagi kepada Naqrasy. Sehingga, pada akhirnya seluruh media massa Ikhwanul muslimin melakukan penyerangan terhadap pemerintah dan jalan untuk menyelesaikannya hanyalah Al-Qur’an dengan penerapan terhadap Islam itu sendiri.

C. Perkembangan Ikhwanul Muslimin di Mesir

Terdapat fase dalam perkembangan Ikhwanul Muslimin yang dijelaskan dalam buku “Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin” karya Utsman Muiz Ruslan, antara lain

1. Fase Perintisan (1928-1932)

Hasan al-Banna pada fase ini memfokuskan pada gerakan dakwah dan tarbiyah. Beliau memiliki tekad agar dakwahnya tidak hanya tersampaikan kepada kaum muslim, tetapi menjadi dakwah yang universal. Setelah ada enam orang yang berbaiat kepada beliau, kemudian diadakanlah pembangunan kantor pusat Ikhwan di Ismailiyah. Dalam perkembangan dakwahnya, Ikhwanul muslimin berhasil membawa kemajuan bagi Ismailiyah, keberhasilan dakwahnya dapat dilihat dari berbagai bidang, antara lain: Bidang pengajaran, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yaitu didirikannya sekolah ma'had, penerbitan majalah al-fath, forum kajian dan ceramah, serta madrasah tadhhib. Program yang ada dalam madrasah tadhhib memuat tiga aspek diantaranya; Pertama, aspek ilmiah yang berisi mengenai pendidikan keislaman seperti membaca, memahami, dan menghafalkan Al-Qur'an disertai tafsirnya, memahami ilmu tajwid, menghafalkan hadis disertai syarahnya, serta mengkaji sirah nabawi dan sejarah Islam. Kedua, aspek amaliyah yang berisi mengenai pemberian tugas bagi peserta untuk dapat praktik mengajar dan ceramah di kelas. Ketiga, aspek sosial yang mana mengajak para peserta untuk dapat saling membaur, mempererat persaudaraan, serta saling tolong menolong.

Dalam bidang sosial ditandai dengan adanya pendirian berbagai forum dan panti asuhan di setiap cabang Ikhwanul muslimin. Dalam bidang politik dengan menanamkan rasa benci terhadap kekuasaan asing, menanamkan mental harga diri bagi para buruh, melakukan perlawanan kristenisasi, serta mengkritik at-turk yang telah memisahkan agama dan negara. Dalam statemen Hasan al-Banna, dakwah menjadi kewajiban bagi pemerintah beserta parlemennya yang harus memiliki kepedulian terhadap pengajaran agama. Beliau menjadikan Ikhwanul muslimin sebagai sarana untuk menunjukkan Islam sejati. Pada tahun 1932, kantor pusat Ikhwanul muslimin di pindah ke Kairo, pada saat itulah Ikhwanul muslimin menyebar ke seluruh penjuru Mesir dan mendirikan cabang-cabang, sehingga organisasi ini bertambah besar.(Ahdar & Musyarif, 2014)

2. Fase Pembinaan dan Perkembangan (1932-1939)

Pada fase ini perkembangan pendidikan dan ceramah semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari:

- a. Setelah pusat Ikhwanul muslimin berpindah ke Kairo, pada saat itulah Ikhwanul muslimin menyebar ke wilayah Mesir sehingga cabang-cabangnya semakin banyak, pada tahun 1938 cabang Ikhwanul muslimin mencapai

lebih dari 300 cabang, setiap cabangnya mempunyai sekolah, perpustakaan, dan gedung olahraga.

- b. Pada tahun 1932 sampai 1938 Ikhwan melaksanakan penerbitan Risalah Mursyid 'Am, surat kabar mingguan Al Ikhwan Al Muslimin, dan majalah politik mingguan atau disebut An-Nadzir.
 - c. Pada tahun 1932 dibentuk unit akhwat muslimah pertama kali di Ismailiyah dan Kairo dengan tujuan untuk memberikan peran edukatif terhadap para perempuan.
 - d. Pada tahun 1934 didirikan perusahaan perseroan yang berupa percetakan, perusahaan muamalat Islam, perusahaan printal, serta tenun di Syabra, Khaimah.
 - e. Pada tahun 1939 diadakan forum kajian dan ceramah di masjid, kajian dilaksanakan pada hari selasa sehingga dikenal dengan sebutan Hadis Tsulasa, kemudian dilaksanakan kajian mingguan khusus mahasiswa pada hari kamis. Selain itu, pada fase ini juga didirikan unit kemahasiswaan, dakwah difokuskan di sekolah dan perguruan tinggi, serta mendirikan asosiasi mahasiswa.(Rifai & Assyidi, 2023)
3. Fase Pembinaan dan Perjuangan (1939-1952)

Pada fase ini Ikhwanul muslimin mengambil manfaat dari adanya perang dunia II untuk menguatkan dakwah para Ikhwan di Mesir. Pada fase ini Ikhwan membentuk divisi pendidikan di kantor pusat yang dipimpin oleh Abdul Hamid Mathar, tugas beliau yaitu mendirikan sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah yang mana tujuan didirikannya sekolah tersebut untuk memberikan pendidikan terhadap generasi muda yang militan terhadap agamanya serta menghadirkan umat pada kebangkitan yang telah diharapkan. Pada tahun 1945, diadakan tujuh muktamar rakyat di Kairo yang bertujuan untuk mengatasi buta huruf secara nasional, serta memberikan penyuluhan terhadap warga negara mengenai hak dan kewajiban yang harus dijalankan.

Pada tahun 1946 Ikhwan melaksanakan muktamar yang dihadiri oleh 4000 orang, serta mengirimkan petisi yang menyatakan bahwa Ismail Shidqi telah melakukan kerja sama dengan penjajah yang mana melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kemerdekaan dan kebebasan bernegara. Setelah adanya publikasi petisi ini, beberapa edisi surat kabar ditutup serta kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan mengalami penundaan. Dengan adanya hal ini, Ikhwan yang berada di berbagai daerah melakukan pengumpulan buku, majalah, dan surat kabar yang berbahasa Inggris, kemudian membakarnya di tengah lapangan sebagai aksi protes terhadap penjajahan Inggris. Ikhwanul muslimin menyelenggarakan demonstrasi secara terus menerus di berbagai cabang, sehingga menyebabkan Ismail Shidqi mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Perdana Menteri. Setelah Shidqi

mengundurkan diri, Perdana menteri dialih tangan oleh Nuqrasyi. Ikhwanul muslimin masih menuntut hal yang sama, yaitu mengusir Inggris dari Mesir.

Pada tahun 1947 dalam upaya menyikapi masalah Palestina, Ikhwan menyelenggarakan pertemuan dan Hasan al-Banna memberikan pengumuman bahwa jamaahnya telah bersiap untuk menjadi sukarelawan dalam usaha mempertahankan Palestina. Kemudian, pada saat itu diadakan muktamar dan demonstrasi ke lapangan Abidin dalam upaya advokasi Palestina. Pada tahun 1948 Ikhwan melaksanakan peperangan melawan orang Israil di Palestina, pada saat itu banyak dari anggota Ikhwan mati syahid. Pada tahun 1948 Nuqrasyi menutup seluruh kegiatan Ikhwanul muslimin. Hal ini menyebabkan kegiatan pendidikan dan politik menjadi terhambat hingga tahun 1950. Beriringan dengan ditutupnya kegiatan Ikhwanul muslimin, pada saat itu juga terjadi penyitaan seluruh aset dan lembaga-lembaganya, sejumlah besar anggotanya ditangkap, serta Hasan al-Banna dibunuh oleh Konspirasi pemerintah Mesir dan Inggris pada tanggal 12 Februari 1949. Hal ini mengakibatkan suasana politik di Mesir semakin memanas, sebelum wafatnya Hasan al-Banna, Nuqrasyi dibunuh oleh salah satu anggota Ikhwanul Muslimin, sehingga berakibat terhadap pembubaran Ikhwanul Muslimin dan para anggota yang aktif di Ikhwanul muslimin dipenjara. Pada tahun 1950, anggota Ikhwanul muslimin keluar dari penjara, dan mereka menjalankan dakwah dengan menggunakan berbagai media sebagai penyampaian dakwahnya. Setelah wafatnya Hasan al-Banna, kepemimpinan dilanjutkan oleh Hasan Ismail Hudhaibi.

4. Fase Revolusi (1952-1954)

Pada fase Revolusi ini Ikhwanul muslimin mendirikan Jawalah dengan tujuan untuk melatih para anggota Ikhwan agar memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, memiliki kedisiplinan, serta menjalankan tugas dengan baik. Pada tahun 1953 Ikhwan memperluas aktivitas pendirian sekolah Jumat. Departemen dakwah mengadakan peningkatan penerbitan risalah dan ceramah. Departemen profesi melaksanakan ceramah ilmiah pada hari kamis sore di kantor pusat yang berisi mengenai peranan sekolah dalam membina generasi muda yang disampaikan oleh Sayyid Qutub. (Ruslan, 2000)

D. Karakteristik Gerakan Ikhwanul Muslimin

Gerakan Ikhwanul muslimin, menurut Youssef M. Choueri, memiliki ciri khas yang membedakannya dari gerakan fundamentalisme Islam lainnya. Choueri mengelompokkan gerakan kebangkitan Islam menjadi tiga kategori: revivalisme, reformisme, dan radikalisme.

Revivalisme adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada gerakan dan pemikiran yang memiliki tujuan agar dapat menumbuhkan kembali praktik-praktik agama yang dianggap asli dan murni, yang sumbernya langsung dari ajaran Islam. Organisasi ini memberi penekanan akan pentingnya menggunakan akal dalam

menjalankan agama, dan tidak hanya menjadi pengikut tradisi secara buta. Meski begitu, sikap keras dan keteguhan dalam organisasi ini sering kali membuat inovasi dalam agama dan adat istiadat yang berkembang dalam sejarah Islam yang terpinggirkan.

Reformisme, di sisi lain adalah organisasi yang berusaha menyelaraskan antara nilai-nilai Islam yang ideal dengan perkembangan budaya modern. Bagi kaum reformis, menegakkan nilai-nilai Islam tidak cukup hanya dengan merujuk pada masa lalu, tetapi juga perlu mempertimbangkan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, mereka tidak memahami teks keagamaan secara harfiah, tetapi menggunakan tafsir dan interpretasi (ta'wil) agar ajaran agama dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Gerakan radikalisme, seperti revivalisme dan reformisme, juga sepakat bahwa penting untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Namun, mereka memiliki perbedaan pandangan mengenai apa maksud dari Islam yang ideal. Bagi kelompok radikal, Islam yang ideal bukan hanya kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah atau menggabungkan nilai Keislaman dengan perkembangan budaya modern. Kelompok ini percaya bahwa Islam merupakan ajaran yang sempurna dan komprehensif, yang menyediakan seperangkat aturan yang dapat diterapkan sepanjang waktu. Oleh karena itu, menurut mereka, umat Islam tidak harus mencari atau mengadopsi budaya lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup, yang lebih penting ialah pengaplikasian prinsip Islam secara keseluruhan dalam semua aspek kehidupan.

Gerakan Al-Ikhwan, meskipun tidak sepenuhnya terpisah dari kebangkitan Islam sebelumnya, namun memiliki beberapa keistimewaan yang membedakannya dari gerakan lain. Youssef M. Choueri memasukkan Al-Ikhwan ke dalam kategori reformisme Islam, mengikuti jejak tokoh seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Namun, Al-Ikhwan juga mewakili masa transisi menuju radikalisme, terutama melalui pemikiran Sayyid Qutb, yang membuat gerakan ini cenderung menunjukkan sisi fundamentalisme.

Gerakan Al-Ikhwan memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, mereka memiliki sifat keterpaduan, di mana Islam dipahami mencakup semua aspek kehidupan; kedua, mereka memiliki struktur organisasi yang disiplin; ketiga, orientasi dan himbuan mereka bersifat populis; dan keempat, mereka berinteraksi dengan berbagai peristiwa dan perkembangan yang terjadi di Mesir.

Karakter pertama terlihat dalam pandangan Ikhwan mengenai Islam. Al-Ikhwan memandang Islam merupakan agama yang memuat seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sejarah, ada banyak gerakan Islam, baik yang bersifat politik, spiritual, serta pembaruan. Namun, hanyalah Ikhwan yang memiliki visi dan tujuan yang memuat segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, program yang mereka susun disesuaikan dengan

pemahaman ini, yang mencakup spiritualitas, ekonomi, pendidikan, politik, dan kesejahteraan sosial.

Pada muktamar nasional ke-5 Al-Ikhwan, diadakan perumusan prinsip keislaman Ikhwanul muslimin, yaitu: (1) Islam ialah sistem yang holistik, sempurna, dan menjadi arbitrase terakhir dalam segala aspek kehidupan; (2) Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama; (3) Islam dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat. Organisasi Al-Ikhwan memuat berbagai kategori reformasi; dalam konteks khusus, al-Banna mendefinisikan bahwa organisasi inilah yang membawa pesan Salafiyah, kebenaran Sufi, jalan sunni, organisasi politik, persatuan kebudayaan-pendidikan, perusahaan ekonomi, dan ide-ide sosial. (Hasan Al-Banna, 2006)

Karakter kedua ialah ketatnya struktur organisasi. Anggota Ikhwan belajar mengenai keketatan ini dari gerakan Islam terdahulu dan mengambil pelajaran dari berbagai sistem organisasi di Barat. Para pendiri Ikhwanul muslimin telah mempelajari sejarah mengenai gerakan Islam dan Barat, serta mengambil manfaat yang relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, tuduhan bahwa mereka hanya meniru satu organisasi tidak dapat diterima.

Karakter ketiga dari Ikhwanul muslimin ialah orientasi dan himbuan mereka yang bersifat populis. Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, Al-Ikhwan cenderung lebih mengadopsi prinsip sosialisme dibandingkan ajaran lainnya. Karakter ini sangat relevan dengan mayoritas masyarakat Mesir yang mengalami ketidakadilan di bawah kapitalisme dan perbedaan kelas sosial yang tajam antara pasha (kaum bangsawan) dan fellah (petani) yang menciptakan jurang yang dalam. Al-Ikhwan berhasil menarik perhatian massa dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembaruan sosial Barat dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, mereka tidak mengalami kesulitan, karena Islam menyediakan aturan umum yang mana menghapus perbedaan ras dan kelas sosial yang ada di masyarakat.

Ikhwanul muslimin mengkritik Nazisme karena teori rasialisme-nya, serta komunisme karena pemerataan hak milik, penghapusan harta pribadi, dan penghinaan agama. Ikhwan meyakini bahwa Islam berdiri berdasarkan dua landasan: Pertama, kemanusiaan yang mana didasarkan pada kenyataan bahwa seluruh umat manusia asalnya dari sepasang orang tua. Kedua, kesalehan yang mana menjadikan seseorang memiliki kehormatan berdasarkan ketakwaannya. Namun, Ikhwan juga mengadopsi nilai-nilai positif dari kedua ideologi tersebut. Mereka menerapkan kedisiplinan dan ketaatan yang merucut pada pseudo-kediktatoran dari Nazisme, serta kerja sama antar kelas sosial dan ikatan solidaritas yang mengatasi rasa kebangsaan dari komunisme.

Karakter keempat Ikhwanul muslimin adalah ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, serta responsif terhadap gejala dan

perkembangan yang terjadi. Sifat ini menjadi salah satu sifat yang paling menonjol. Keberhasilan mereka di berbagai negara terkait erat dengan kondisi yang mirip dengan Mesir. Gerakan ini muncul pada saat banyak negara Islam berada di bawah kekuasaan dan dominasi asing. Oleh karena itu, program politik Ikhwan yang berfokus pada pembebasan dari kekuasaan asing, menjadikan organisasi ini bersifat universal dan tidak hanya lokal. (As-Sisiy, 2001)

E. Pengaruh Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin di Mesir

Sejak berdirinya Ikhwanul Muslimin, diputuskan untuk fokus dalam pergerakannya di bidang pengabdian kepada masyarakat dan juga agama. Ikhwanul Muslimin sengaja mendidik para anggotanya untuk selalu patuh dan taat pada perintah Allah swt. perintah Allah swt salah satunya yaitu berjihad dalam membela kebenaran. Yang dimaksud dengan jihad ini ialah tidak serta merta jihad dengan perjuangan mengangkat senjata saja di medan perang, tetapi juga terdapat perjuangan di bidang politiknya. Contoh dari pergerakan Ikhwanul Muslimin yaitu saat terjadinya perang antara Arab dan Israel tahun 1948, dengan anggota Ikhwan yang berada dibaris terdepan. Alasan mereka mendirikan kamp-kamp menggunakan dana pribadi yakni untuk melatih kepada milisi Islam agar tidak lagi mengandalkan dana yang bersumber dari pihak pemerintah. Para Ikhwan telah Berjaya memasuki palestina pada saat tahun 1948 lebih awal dua bulan dari tentara Pan-Arab. Para kader Ikhwan ini menjadi penghancur bagi Israel layaknya seperti duri dalam daging.

Sehingga lahir para kader militan yang cinta kepada Allah swt yang muncul dari gerakan Ikhwanul Muslimin. Orang akan takut berbuat dosa dan bermaksiat jika orang itu mencintai Allah swt. Militansi inilah yang melahirkan para anggota Ikhwanul Muslimin yang kuat menghadapi permasalahan politik. Saat Presiden Muhammad Mursi dikudeta, malah membangun semangat yang bergelora dari militansi kader ikhwanul muslimin. Ada seorang wartawan Republik Ikhwanul yaitu Kiram Mahuri terkait para kader Ikhwan yang mendukung presiden pasti tidak akan diam saja. Apalagi mereka yang juga hampir semua anggota merupakan kader dan juga simpatisan Ikhwan atau bisa disebut juga dengan nama militan. Sekitar 80 tahun berdirinya Ikhwanul Muslimin, mereka sejak lama telah membiasakan diri untuk tetap semangat dalam memperjuangkan politik baik secara terbuka maupun secara sifatnya yaitu sembunyi-sembunyi (bawah tanah), khususnya saat Mesir diberi perintah oleh rezim militer Gamal dimana ada tokoh Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan juga Husni Mubarak. Mereka ialah beberapa tokoh yang sudah pernah masuk penjara, ditambah lagi tokoh yang mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu Syekh Hasan Al-Banna beserta rekan ideologi, yaitu Sayyid Qutb yang akhirnya menjadi syuhada karena telah dibunuh oleh anak buah rezim penguasa.

Kemudian muncullah konflik dari adanya pengaruh politik gerakan organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu perselisihan antara Gamal dengan organisasi

Ikhwanul Muslimin yang makin lama makin panas. Gamal Abdul Nasser secara diam-diam telah membuat rencana licik kepada para Ikhwan. Yaitu di bulan Januari tepatnya tahun 1954, bertepatan waktu menunjukkan pukul satu kurang satu perempat malam hari, dari dewan pimpinan revolusi dengan tegas langsung memberikan surat hasil putusan berupa perintah untuk segera dibubarkannya organisasi Ikhwanul Muslimin. Dewan tersebut menyampaikan secara jelas keputusan itu dengan penjelasan yang panjang dan lebar lewat radio dan disebarkan pula pada koran-koran. Isi daripada surat keputusan tersebut dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin telah banyak melakukan berbagai macam tindakan berbahaya yaitu diantaranya membuat perpecahan antar bangsa, keamanan negara yang terancam, dan juga terbukti mempunyai hubungan dengan Inggris terkait memusuhi negara. (Rasyidin, 2021)

Penangkapan terhadap para tokoh Ikhwanul Muslimin dilakukan pada saat pagi hari bersamaan dengan tersebarnya berita pembacaan keputusan tersebut oleh dewan pimpinan. Tokoh yang tertangkap yakni pemimpin umum Ikhwanul Muslimin yaitu Hasal al-Hudaibiy. Tokoh jajaran Ikhwanul Muslimin yang lebih dahulu tertangkap yaitu adalah Sayyid Qutb. Satu per satu para tokoh Ikhwanul Muslimin masuk ke jeruji besi. Konflik yang terjadi antara Gamal Abdul Nasser dengan Ikhwanul Muslimin bukannya membaik, malah menambah rumit dan bahkan kian membesar. Pada saat para tokoh Ikhwan dipenjara, mereka malah mengatur strategi untuk merencanakan sebuah aksi demonstrasi secara besar-besaran yaitu tanggal 28 Februari tahun 1954. Aksi demo yang dilakukan ternyata membuahkan hasil yaitu Gamal Abdul Nasser mengabdikan keinginan para tokoh Ikhwan, yaitu ingin semua dibebaskan yaitu pada awal Maret. Terakhir pembebasan yakni berlangsung pada tanggal 25 Maret, yang mana pemimpin umum mereka juga dinyatakan bebas dari tahanan.

Kemudian para tokoh lain Ikhwanul Muslimin mulai menyambung kembali kegiatan dakwah seperti biasanya saat sebelum pembebasan. Tokoh Sayyid Qutb yang langsung diberi amanat lain yaitu berupa membuat beberapa risalah Islami yang telah Dewan Pimpinan Pusat Ikhwanul Muslimin dan divisi penerangan terbitkan. Namun, kembali harus diumumkan secara diam-diam bulletin tersebut karena mulai muncul kembali konflik antara Ikhwanul Muslimin. Isi daripada bulletin itu ialah membongkar semua informasi terkait alasan mengapa hal itu bisa terjadi, juga pertengkaran yang sebenarnya terjadi antara Ikhwanul Muslimin dengan Gamal Abdul Nasser. Terdapat juga tambahan analisis di informasi tersebut, mengenai pandangan dan juga komentar dari berbagai pihak. Tokoh yang berperan penting dalam pembuatan analisis serta tanggapannya yaitu tokoh Sayyid Qutb. (Ma'ruf, 2020)

Lagi-lagi Ikhwanul Muslimin dituduh melakukan konspirasi yaitu upaya pembunuhan terhadap Gamal Abdul Nasser yang disiarkan radio pada pukul

delapan malam. Dikatakan ada seorang perusuh yang berusaha menembak Gamal saat ia sedang berpidato di depan kantor Dewan Pembebasan, tepatnya di lapangan al-Masyiyah, Alexandria. Tersangka pelaku yang dituduh atas upaya pembunuhan terhadap penembakan Gamal yaitu Mahmud Abdul Latif seorang anggota usrah divisi Kairo. Abdul Latif ditemani seorang pengacara Hindawi Duwair yang menjabat sebagai koordinator Aksi. Selanjutnya pemerintah mulai melakukan peringkusan secara besar-besaran yaitu dengan mengerahkan semua pasukan untuk menangkap ribuan anggota Ikhwanul Muslimin dan dimasukkan ke tahanan besi.

Tokoh yang lainnya dan juga para aktivis Ikhwanul Muslimin juga diringkus, dan disidang secara militer. Sebutan pengadilannya yaitu dinamakan Mahkamah Revolusi. Terdiri dari hakim ketua dan juga hakim anggota yang sebagai perwira militer. Segala bentuk penyiksaan dilakukan terhadap tahanan para aktivis Ikhwan yang tidak dapat dijelaskan. Hanya dengan bermodalkan keteguhan iman, kesabaran, hati yang teguh, serta harapan agar mendapat balasan yang baik berupa pahala dari Allah swt, yang mana semua cobaan itu dapat dilalui oleh mereka semuanya.

Saat persidangan digelar untuk para aktivis Ikhwan ini merupakan sidang yang perdana dengan pemimpinya langsung oleh hakim Jamal Salim. Kemudian terdapat hakim lain yang bertugas yaitu ada Anwar Sadat dan juga Husein asy-Syafi'i. Mereka adalah tiga perwira militer yang juga sebagai anggota pimpinan dewan revolusi. Dalam pengadilan tersebut membawa nama pemimpin umum yaitu Hasan al-Hudaibiy ke ruang sidang pada November tahun 1954. Dalam pengadilan tersebut juga memanggil nama Sayyid Qutb pada hari senin siang tanggal 22 November untuk persaksian atas sidang al-Hudaibiy. Di pengadilan, hakim melontarkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab secara jelas dan berani terkait keterlibatan beliau bersama al-Hudaibiy. Pertanyaan yang dilontarkan yakni pertanyaan seputar perjalanan/lika-liku Ikhwanul Muslimin dalam melawan Gamal Abdul Nasser antara tahun 1953-1954. (Gustia Tahir, 2023)

Peristiwa yang terjadi saat Ikhwanul Muslimin yang bersalah dan didakwa melakukan upaya penghilangan nyawa terhadap Gamal Abdul Nasser disebut tragedi Al-Mansiyah. Pada saat itu Mahmud Latif teribat dan dituduh atas penembakan pistol kepada pimpinan Gamal sama persis dengan yang dibahas di atas. Karena marah, Gamal secara spontan meringkus serta melakukan penyiksaan kepada anggota Ikhwan dengan beringas. Pada akhirnya petinggi Ikhwan melakukan analisis terhadap kejadian yang terjadi sebenarnya itu seperti apa dan guna mengupayakan untuk mencari titik terang dari permasalahan tersebut. Akhirnya Sayyid memberikan kesimpulan mengenai peristiwa tersebut karena ternyata ada oknum yang merencanakannya. Ikhwan tidak ada bukti terkait merencanakan upaya penghilangan nyawa terhadap Presiden Gamal. Dipastikan

ada campur tangan orang lain dibalik peristiwa tersebut dan yang menyusun rencana menginginkan agar tercapai maksud tujuannya. Dilakukanlah percobaan oleh Sayyid Qutb yang mengaitkan peristiwa Al-Masyiyah yang merupakan peran dari Yayasan al-Falah Mesir (agen Amerika) guna memperpanas konflik antara Ikhwanul Muslimin dengan Gamal Nasser dari permulaan revolusi. Saat itu juga, beliau Sayyid Qutb menduga dan juga menganalisis peristiwa tersebut, kemudian Sayyid memberi kesimpulan bahwa peristiwa pembunuhan terhadap Gamal terbukti telah direkayasa. Diduga Badan Intelijen Amerika yang telah memainkan peran atas peristiwa ini. Tidak hanya itu, diduga juga Gamal dan penjaga khusus itu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Terdakwa yang sebelumnya adalah Mahmud Latif, beralih tersangka sebenarnya yakni termasuk oknum polisi yang dari awal sudah direncanakan dan disiapkan oleh orang suruhan Gamal. (Ulfah, 2016)

Tujuan utama perencanaan peristiwa ini ialah untuk membuat para anggota Ikhwan diadili secara tegas supaya mereka berhenti dari gerakannya dan kegiatan dakwahnya harus benar-benar dihentikan dan ditutup rapat-rapat. Sebab sudah adanya mufakat antara Gamal dengan Badan Intelijen Amerika guna bekerja sama dalam memberantas Ikhwanul Muslimin, serta memberhentikan peperangan antara Mesir dengan Israel dengan kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Sekarang aktivitas-aktivitas Ikhwanul Muslimin telah terpantau oleh pihak pengawas penguasa, dan pada akhirnya gerakan Ikhwanul Muslimin ini telah berubah kedudukan sebagai gerakan yang dilarang, terkhusus pada semua gerakan-gerakan politik dan termasuk juga gerakan/kegiatan lainnya juga dilarang. (Muhamad, Yusoff, & Ebrahimi, 2021)

KESIMPULAN

Ikhwanul muslimin merupakan salah satu organisasi yang mengusung politik fundamentalisme Islam, artinya memberi penegasan akan kewajiban pendirian negara Islam serta menolak adanya pengaruh budaya, politik, dan ekonomi barat. Organisasi ini menyebar hingga kurang lebih 70 negara. Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928 M di Mesir. Tujuan didirikannya organisasi ini untuk menyerukan kepada masyarakat agar kembali kepada Islam sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, mengajar masyarakat agar tetap menjalankan syariat Islam dalam kehidupan yang nyata, mempersatukan umat Islam, serta mengembalikan masa keemasan Islam. Gerakan Ikhwanul muslimin mengalami perkembangan begitu pesat, terdapat 4 fase dalam perkembangannya diantaranya fase perintisan, fase pembinaan dan perkembangan, fase pembinaan dan perjuangan, serta fase revolusi.

Gerakan Al-Ikhwan memiliki beberapa karakteristik, diantaranya; Pertama, mereka memiliki sifat keterpaduan, di mana Islam dipahami mencakup semua aspek kehidupan. Kedua, mereka memiliki struktur organisasi yang disiplin. Ketiga, orientasi

dan himbauan mereka bersifat populis. Kempat, mereka berinteraksi dengan berbagai peristiwa dan perkembangan yang terjadi di Mesir. Sejak berdirinya Ikhwanul Muslimin, diputuskan untuk fokus dalam pergerakannya di bidang pengabdian kepada masyarakat dan juga agama. Ikhwanul Muslimin sengaja mendidik para anggotanya untuk selalu patuh dan taat pada perintah Allah swt. salah satunya yaitu berjihad dalam membela kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. (2006). Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1. Diterjemahkan oleh Anis Matta. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Ahdar & Musyarif. (2014). Pendidikan Islam Ikhwan Al-Muslimin: Telaah Pemikiran Hasan Al-Banna. Indonesia: Lembah Harapan Press.
- Anwar, Rodiah Sari. (2019). Sejarah Perkembangan Ikhwanul Muslimin dan Dakwahnya. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 9. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i1.1385
- Aryman. (2017). Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya). Jakarta: Pemangkah Pengkajian dan Penelitian Wami, Penerbit edisi Indonesia: Al-Ishlahy Press.
- As-Sisiy, Abbas. (2001). Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Black, A. (2006). *The History of Islamic Political Thought: from the prophet to the present* (A. Ali & M. Ariestyawati, Penerjemah). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Gumilar, Setia, & Noor, Firman Maulana. (2022). *Hasan al-Banna and Ikhwanul Muslimin's Da'wah Movement in Egypt*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 397–414. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20982>
- Gustia Tahir. (2023). *Ikhwan Al-Muslimin and Political Movement (A Study of Hasan al-Banna's Thought)*. *Jurnal Al-Hikmah*, 25(1), 2023. Retrieved from. <https://international.sindonews.com/read/767871/44/sejarah-terbentuknya-organisasi->
- HT, Hidayat. (2019). Peranan Usroh dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 33–53. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v2i1.3761>
- Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2015). Pemikiran Politik Islam: Dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer (Edisi ketiga). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jarir, Abdullah. (2019). Sejarah dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Vol. 10 (1). Januari-Juni. p. 1-34.
- Ma'ruf, Tholhah Ibnu. (2020). Strategi Politik Ikhwanul Muslimin Terhadap Kebijakan Pemerintah Mesir Pasca Digulingkannya Mursi. *Jurnal Dinamika Global*, 5(02), 219–237. <https://doi.org/10.36859/jdg.v5i02.239>
- Muhamad, Ahmad Dzulfahmi, Yusoff, Kamaruzaman, & Ebrahimi, Mansoureh. (2021). *The political thought of the ikhwan muslimin leadership*. *Geopolitics Quarterly*, 17(Special Issue), 136–157.
- Rahmat, M. I. (2018). Islamisme di Era Transisi Demokrasi: Pengalaman Indonesia dan Mesir. Yogyakarta: LKIS.

- Rasyidin, Yusafrida. (2021). Pemikiran Politik Hasan Al-Banna. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17 (1).
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>
- Rifai, Muh., & Assyyidi, Nurochman bin. (2023). Pemikiran Pendidikan Nasionalisme Hasan Al Banna. *Jurnal Al-Miskawaih*, 4(1), 809–820.
- Rosidin, Sabir. (2020). Ikhwanul Muslimin: Pemikiran dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 di Mesir. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 178–190.
- Ruslan, Utsman Abdul Muiz. (2000). Pendidikan Politik Ikhwanul muslimin. Edisi Pertama. Intermedia.
- Ulfah, Novi Maria. (2016). Sejarah Dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin. *Smart*, 2(2), 213.
- Umarama, Samad. (2021). Politik Ikhwanul Muslimin Dari Pemikiran Menuju Gerakan. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi*, 07(1), 53–66.